

MODAL PSIKO-SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BANGSA



Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Psikologi Sosial
pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 4 April 2009

Oleh

SURYANTO

MODAL PSIKO-SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BANGSA



Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Psikologi Sosial
pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 4 April 2009

Oleh

SURYANTO



**Buku ini khusus dicetak dan diperbanyak untuk acara
Pengukuhan Guru Besar di Universitas Airlangga
Tanggal 4 April 2009**

**Dicetak: Airlangga University Press
Isi di luar tanggung jawab AUP**

Kupersembahkan kepada:

*Almarhum/Almarhumah bapak dan ibu yang sangat saya hormati
istri dan anak-anakku tercinta
dan semua pihak yang ingin mengabdikan hidupnya pada Allah swt,
bangsa, negara, serta ilmu*



Yang terhormat,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga,

Ketua, Sekretaris, Para Ketua Komisi, dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga,

Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Airlangga,

Para Direktur Direktorat di Lingkungan Universitas Airlangga,

Para Guru Besar Universitas Airlangga, dan Para Guru Besar Tamu,

Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan Universitas Airlangga,

Para Ketua Lembaga di Lingkungan Universitas Airlangga,

Para Teman Sejawat dan Segenap Sivitas Akademika Universitas Airlangga,

Para Undangan dan Hadirin yang saya muliakan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat Pagi dan Salam Sejahtera,

Tidak ada kalimat yang terindah untuk saya sampaikan pada kesempatan yang berbahagia ini, kecuali rasa syukur *Alhamdulillah hirobbilalamin* kehadiran Allah swt. Hanya karena rahmat dan karunia-Nya, kita semua masih mendapatkan nikmat kesehatan, kesempatan hadir, dan berkumpul di sini untuk menghadiri Rapat Terbuka Senat Akademik Universitas Airlangga dalam acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Psikologi Sosial pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Bagi saya, jabatan akademik ini merupakan anugerah Allah swt. yang tidak terhingga. Saya tidak pernah membayangkan bahwa saya menjadi begini, karena hampir seluruh waktu saya terkonsentrasi untuk bisa bertahan hidup. Meskipun demikian, saya memiliki keyakinan bahwa selama kita berusaha dengan cara yang luar biasa,

selama itu pula hasil yang luar biasa akan didapat. Kata “luar biasa” ini mengingatkan rekan saya Andrew Wongso yang menggunakan kata tersebut selama PON XVII/2008 di Kalimantan Timur untuk menyemangati kontingen Jawa Timur. Selain itu, kata “*sapa kang temen bakal tinemu*” juga menjadi landasan motivasi untuk selalu berusaha.

Selain keyakinan, sikap tawaqal dan doa orang tua juga menjadi modal utama hidup. Oleh karena itu berbaktilah kepada orang tua dan jangan pernah sekalipun untuk mendurhakainya. Dari perjalanan hidup ini, akhirnya saya menyimpulkan bahwa selama manusia berusaha, selama itu pula Allah swt akan memberikan jalan baginya, “*Man process, God disposes*” atau dalam kitab suci Al-Qur’an dinyatakan “*Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mengubahnya*” (QS. Ar-Ra’du: 11).

Hadirin yang terhormat,

Indonesia adalah negara besar dengan keluasan mencapai 1.890.754 km² dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 225 juta jiwa. Namun apakah dengan luasnya wilayah dan jumlah penduduk yang besar sudah cukup untuk membuat menjadi negara yang besar? Sejarah membuktikan bahwa kebesaran dan kejayaan suatu negara bukan karena keluasan wilayah dan jumlah penduduk, melainkan lebih disebabkan pada kualitas sumber daya manusianya. Inggris, Portugis, Belanda, dan Spanyol di tahun 1400-an pernah menunjukkan kejayaan sebagai bangsa yang besar, karena memiliki sumber daya manusia yang berani menjelajah ke dunia baru dengan berbekal teknologi kelautannya.

Di tahun 1960-an, bangsa Indonesia pun juga pernah menjadi negara besar. Dengan kekuatan militer, bangsa ini mampu mengusir Belanda yang saat itu masih mempertahankan Irian Barat. Di tahun itu kekuatan Angkatan Laut Indonesia adalah yang terbesar di Asia Tenggara dengan komposisi 234 kapal perang terdiri dari: sebuah

kapal penjelajah (*cruiser*), 12 kapal selam, 7 kapal perusak (*destroyer*), 7 fregat, dan beberapa jenis kapal perang lain (Sumardjono, 2007).

Kehebatan lain dari bangsa ini yaitu Indonesia juga pernah menjadi inspirator konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955. Di tahun 1961, Indonesia mampu menjadi penyelenggara Asian Games 24 Agustus sampai 4 September 1962 dan di tahun 1963 menyelenggarakan Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*) yang menjadi pesaing olimpiade. Monumen Nasional (Monas) juga didirikan di samping kemegahan Stadion Utama Senayan yang siap menyelenggarakan pentas olahraga dunia.

Prestasi monumental di atas tampaknya sulit diraih oleh bangsa kita pada masa kini. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah orientasi pembangunan yang tidak menekankan pada kemandirian bangsa dan pembangunan karakter, melainkan pembangunan yang lebih mementingkan pada pertumbuhan ekonomi. Demi mengejar pertumbuhan ekonomi, pemerintah rela berhutang dan menjual harga diri bangsa kepada bangsa lain.

Dalam interaksi antar-bangsa, hubungan yang saling bergantung (*interdependent*) dengan bangsa lain tidaklah jelek, asalkan hubungan itu berimbang, setara, dan tidak merugikan. Namun, apabila hubungan dengan pihak asing menyebabkan ketergantungan (*dependensi*), dan mensyaratkan adanya suatu aktivitas yang dapat menodai kedaulatan negara, maka hubungan kerja sama tersebut tidak perlu dilakukan.

Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini, saya ingin menyampaikan pidato dengan judul: “MODAL PSIKO-SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BANGSA.” Saya melihat pentingnya kemandirian bangsa dengan menggali modal psiko-sosial sebagai dasar pembangunan sumber daya manusia. Harapan saya, apabila bangsa ini memiliki modal psiko-sosial yang kuat, maka bangsa ini tidak akan mudah terpuruk dan bergantung pada bangsa lain dan akhirnya menjadi bangsa yang mandiri dan berkarakter.

Hadirin yang terhormat,

Sebelum membahas tentang modal psiko-sosial, perkenankan saya menyampaikan penyebab mengapa bangsa ini belum menunjukkan kemandiriannya. Pertama, luasnya wilayah tidak didukung oleh kemampuan sumberdaya manusia yang *mumpuni*. Hampir semua teknologi yang mendukung kehidupan kita masih impor, padahal teknologi merupakan tulang punggung kemajuan suatu bangsa. Kedua, Pancasila sebagai dasar negara sudah mulai tergeser oleh ideologi lain yang kapitalis dan materialis. Saya sangat *miris* dan ngeri ketika Ketuhanan Yang Maha Esa sudah mulai digantikan dengan keuangan yang maha kuasa, kedaulatan rakyat sudah digantikan dengan *democracy*. Orang bekerja bukan karena ibadah dan sebagai amanah dari Allah swt, namun lebih sebagai upaya untuk mendapatkan uang dan upah duniawi. Ketiga, munculnya penyakit *gumunan* dan pandangan rasionalitas yang berlebihan. Mengapa Ponari yang melakukan pengobatan di Jombang sampai mendapatkan reaksi keras, dan bahkan sampai dilarang? Tentunya hal itu tidak akan sampai terjadi manakala kita ingat bahwa pengetahuan manusia itu dapat diperoleh melalui metode *pre-scientific*, *scientific*, dan *non-scientific* seperti yang pernah ditulis oleh Neuman (2003). Keempat, menurunnya kepercayaan (*trust*) rakyat pada pemimpinnya. Kasus reformasi tahun 1998 merupakan bukti tersebut. Terkait dengan pemilu, angka partisipasi pemilih dalam pemilu yang di bawah 50% mencerminkan ketidakpercayaan lain pada kasus ini, sehingga munculnya fatwa "golput itu haram". Kalau rakyat percaya pada pemimpin dan sekaligus pada sistem yang dianut, tentunya hal itu tidak sampai terjadi. Kelima, munculnya egosentrisme pribadi dan juga golongan dalam membangun bangsa ini. Alangkah indahnnya negeri ini apabila bangsa ini dijalankan oleh para pemimpin yang mau berjuang, amanah, berjiwa demokratis, menjunjung tinggi semangat kebangsaan dan patriotisme, selalu berusaha melakukan pembaharuan, dan dalam pengambilan

keputusan selalu memperhatikan hati nurani dan kasih sayang kepada rakyat. Keenam, tatanan perilaku yang didasari pada nilai budaya lokal sudah mulai ditinggalkan. Hidup yang mau *rekoso* (sengsara), *tatag* (siap dan waspada), *tanggon* (kuat) terhadap prinsip hidup, dan kesetiaan pada hati nurani, mulai digantikan dengan nilai hedonisme, mudah menyerah, mencari jalan pintas.

Mungkin masih banyak hal yang perlu dikritisi dalam diri kita sebagai sumber daya bangsa yang ingin mandiri. Kritik ini bukan sebagai tamparan melainkan lebih sebagai refleksi bagaimana sebaiknya kita menatap masa depan yang lebih baik lagi sebagai bangsa yang mandiri.

Hadirin yang kami muliakan,

Perjuangan untuk mencapai cita-cita memerlukan modal. Kemandirian Bangsa sebagai suatu karakter dan sekaligus cita-cita tidak mudah untuk dibentuk. Tidak tergantung dan menggantungkan pada bangsa lain memerlukan pengorbanan. Peribahasa *jer basuki mawa béya* yang juga dijadikan semboyan pada lambang Jawa Timur itu sudah tepat kiranya menjadi salah satu nilai yang bisa kita anut. *Kamulyan, basuki* itu tidak bisa diraih secara instan, namun membutuhkan laku *prihatin*. Orang yang *prihatin* itu biasanya sengsara terlebih dahulu dan mendapatkan kebahagiaan kemudian. Kalau kita mau membangun negeri ini bukan pinjaman yang diperbesar, namun kita perlu menahan diri sambil mawas diri untuk membuat langkah-langkah yang lebih baik dan strategis.

Kemandirian bangsa bukanlah kata mutiara yang tidak bisa dilaksanakan. Bangsa yang mandiri akan mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri, tidak bergantung pada pihak lain, dan bahkan tidak harus menjual diri. Untuk bisa hidup mandiri, suatu bangsa harus memiliki kemampuan diri dan kemampuan ini bisa digali dari sumber-sumber potensi yang ada, baik secara personal sebagai bangsa maupun sumber daya alam yang dimiliki.

Dalam konsep psikologi perkembangan, kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan remaja untuk mengurangi dan bahkan terlepas dari ketergantungan pada orang tuanya. Bila contoh ini ditarik pada konteks kebangsaan, maka pihak luar yang selama ini membuat bangsa ini tergantung pada negara lain, pelan-pelan harus sudah mulai ditinggalkan. Untuk meninggalkan sikap tergantung, remaja memerlukan modal yaitu kemampuan fisik dan psikologisnya. Bila model perkembangan kemandirian remaja ini ditarik sebagai model kemandirian bangsa, maka modal psiko-sosial adalah jawabannya.

Hadirin yang saya hormati,

Apakah modal psiko-sosial itu? Modal psiko-sosial adalah modal yang bersumber dari sifat-sifat pribadi dan sifat-sifat yang dibutuhkan saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Modal psiko-sosial ini merupakan gabungan dari dua konsep teoretis yang selama ini sudah berkembang dalam psikologi, yaitu modal psikologis yang dikembangkan oleh Luthan dan kawan-kawan, serta konsep modal sosial yang banyak dikembangkan oleh Putnam dan kawan-kawan.

Kedua modal ini perlu digabungkan mengingat dalam membentuk kemandirian bangsa diperlukan tidak saja modal yang tumbuh dari sifat-sifat personal, melainkan juga dibutuhkan modal yang muncul ketika manusia berinteraksi dengan pihak lain. Sifat-sifat personal tumbuh dan berkembang ketika seseorang membahas usaha untuk mencapai keberhasilan, sementara itu modal sosial dibutuhkan ketika seseorang berada dalam kelompok sosial yang lebih luas.

Kemandirian bangsa dapat dipandang dari dua perspektif. Perspektif pertama berhubungan dengan karakter individu yang merupakan unsur inti dari bangsa. Perspektif kedua berhubungan dengan konsep bangsa sebagai kolektivitas individu yang merupakan

bagian dari institusi negara yang dengan segala kemampuannya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak terikat oleh dukungan bangsa lain.

Bambang Ismawan (2003) menyatakan bahwa kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi pelbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap pelbagai kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan.

Sebagai karakter bangsa, bangsa yang mandiri akan memiliki ciri-ciri seperti berikut: (a) ia sudah bisa menemukan diri sendiri (*self-discovery*), (b) ia sudah memiliki kemampuan diri (*self-competency*), (c) ia memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*), (d) memiliki kemauan yang kuat (*will-power*) untuk mengerjakan sesuatu hingga tercapainya tujuan, dan (e) memiliki kepemimpinan visioner (*visionary leadership*).

Sebagai suatu kolektivitas individu, bangsa yang mandiri akan memiliki sifat-sifat seperti berikut: (a) Bangsa yang mampu menemukan identitas kebangsaannya (*national identity*). Identitas kebangsaan ini mencerminkan kekhasan bangsa itu dari bangsa lain. Identitas ini juga mencerminkan dasar-dasar pemersatu bagi bangsa tersebut (b) Bangsa yang mampu memenuhi standar kebutuhan hidupnya. Bangsa yang demikian tidak harus selalu memerlukan bangsa lain dalam kehidupan berbangsa (*national self-help*), (c) Bangsa yang berani membuat keputusan untuk mandiri (*risk taking in decision making*). Keberanian ini tergantung pada pemimpinnya. Negara besar memang tidak selalu memiliki pemimpin yang besar, namun kalau negara itu berasal masih tergolong sedang negara yang sedang berkembang, maka pemimpin besar masih dibutuhkan. (d) Bangsa yang mampu mengembangkan teknologi yang inovatif dan mutakhir. Teknologi ini diperlukan, karena digunakan untuk mempersiapkan diri dalam berkompetisi dengan bangsa lain. Dalam psikologi, teknologi baru akan selalu muncul dari orang-orang yang kreatif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi.

Hadirin yang saya muliakan,

Modal Psikologis (*Psychological Capital*), menurut Luthans, dkk. (2007), adalah keadaan perkembangan psikologi individu yang positif, yang dicirikan oleh: (1) adanya kepercayaan diri (*self-efficacy*) melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang; (2) atribusi yang positif (*optimism*) tentang sukses masa sekarang dan yang akan datang; (3) persistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan jika diperlukan (*hope*) untuk mencapai kesuksesan; dan (4) ketika menghadapi masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan terus maju (*resilliency*) untuk mencapai sukses.

PsyCap dipahami dan dibangun dari teori yang sudah mapan tentang *human capital*, dan *social capital*. Bila *human capital* akan bertanya tentang *what you know*, modal sosial bertanya tentang *who you know*, maka *PsyCap* akan berhubungan dengan pertanyaan *who you are* dan *who you are becoming* (Luthan, dkk, 2007).

Untuk menjawab pertanyaan *PsyCap* di atas dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan teknik, dan pengalaman sekaligus. Karena memahami siapa anda tidak cukup dengan pengetahuan saja, keterampilan untuk mendapatkan informasi, dan teknik untuk mengolah informasi, melainkan juga pengalaman hidup.

Hadirin yang saya muliakan,

Aspek pertama dari *PsyCap* adalah *efficacy*. *Efficacy* dalam hal ini dapat dipahami sebagai kepercayaan untuk meraih sukses (*Confidence to Succeed*). Aspek ini akan memotivasi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan baru dihadapannya. Bila peluang gagal lebih tinggi dari peluang suksesnya maka individu tidak akan termotivasi untuk melakukan perubahan dalam dirinya.

Konsep alat teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai tingkat perkiraan individu pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. *Self-efficacy* yang tadinya merupakan domain khusus dapat meluas menjadi domain umum seiring dengan meningkatnya tingkat kepercayaan diri seseorang. Apabila individu memiliki *self-efficacy* pada tugas tertentu dan sukses melakukan tugasnya, maka tingkat kepercayaan dirinya akan meningkat dan hal ini membuat dirinya lebih percaya diri dalam melakukan tugas yang lain.

Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan untuk melihat apakah kita memiliki *self-efficacy* yang tinggi atau tidak, yaitu: (1) apakah saya percaya pada diri saya sendiri? (2) apakah saya tahu bahwa saya memiliki segala hal yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan? (3) apakah saya yakin adanya potensi diri untuk sukses berada dalam diri saya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas akan mencerminkan tingkat *self-efficacy* seseorang.

Untuk dapat mengukur tingkat *self-efficacy*, penting bagi kita untuk menganalisis hal-hal yang kita yakini dan yang dapat kita lakukan. Setiap orang memiliki *comfort zone*, yaitu area yang dapat kita kuasai dan membuat kita menjadi merasa sangat percaya diri. Sebagian orang juga memiliki area-area baru yang belum dikuasai benar, tetapi diminati untuk dikuasai di kemudian hari. Untuk menguasai area baru ini orang harus mampu mengalahkan rasa takut dan keengganan untuk berubah, dan keberanian mengambil langkah pertama walaupun berat. Dengan *self-efficacy*, seseorang akan terdorong untuk memilih tugas-tugas yang menantang dan menggunakan kekuatan dan kemampuan tersebut untuk menghadapi tantangan.

Tingkat *self-efficacy* juga memotivasi seseorang untuk mengejar tujuan yang ingin diraih, menginvestasikan waktu, dan bersedia bekerja keras untuk mencapai target yang diinginkan tersebut. Apabila dalam mencapai tujuan seseorang mengalami kesulitan dan hambatan, *self-efficacy* akan membantu untuk tetap tegar,

yang pada gilirannya akan meningkatkan harapan, optimisme dan resiliensi anda.

Dalam kasus hilangnya kemandirian bangsa, bila ingin membebaskan diri dari hutang bukanlah perjuangan yang ringan. *Efficacy* para pengambil kebijakan sangat dibutuhkan. *Efficacy* ini perlu dimunculkan dengan menumbuhkan zona aman sebagai bangsa yang bila melepaskan diri dari pinjaman luar negeri. Ketika bangsa sudah dapat menemukan potensi diri untuk hidup secara layak (walaupun minimal), ketika para pemimpin mampu meyakinkan bahwa bangsa ini dapat hidup tanpa bantuan asing, maka situasi penemuan diri itu harus dijadikan momen untuk memutuskan bahwa bangsa Indonesia bisa hidup tanpa tergantung pada bangsa lain, walaupun sejumlah kepahitan kecil akan muncul.

Negara-negara yang tidak kena dampak global adalah negara yang mengukur kesejahteraan sosial berdasarkan spiritualitasnya, bukan pada kekayaan materialnya. Orang di pelosok pedalaman akan tidak banyak kena dampak global daripada orang suka mengkonsumsi barang dan jasa yang diakibatkan globalisasi. Barangkali kita perlu melakukan refleksi diri agar kedamaian dan kebahagiaan tidak semata diukur dari banyaknya kepemilikan materi dan penggunaan jasa modern, melainkan dari kekayaan spiritual. Dengan demikian, apabila masyarakat sudah ditata kekayaan spiritualitasnya secara lebih mapan, maka ketergantungan akan pihak luar dapat dihindarkan meskipun ada embargo.

Hadirin yang saya hormati,

Aspek kedua dalam modal psikologis atau *PsyCap* adalah optimisme. Optimisme adalah konstruk yang tidak cukup dipahami, meskipun kata optimis sering digunakan baik secara akademik maupun non-akademik. Dalam pengertian sehari-hari, individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan sesuatu yang positif dan diinginkan terjadi di masa depan. Sementara itu, individu yang pesimis adalah individu yang memiliki pikiran-pikiran negatif dan

yakin bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan.

Sebagai salah satu aspek yang penting dalam modal psikologis, makna optimisme jauh dari kesan “permukaan”, karena optimisme tidak sekadar memprediksi sesuatu yang baik akan terjadi di masa depan. Optimisme mengandung alasan-alasan dan atribusi yang digunakan individu untuk menjelaskan mengapa sesuatu akan terjadi, baik yang positif maupun negatif. Alasan-alasan dan atribusi inilah yang membedakan di sisi mana individu berada dalam rentangan optimistik-pesimistik.

Menurut Martin Seligman, bapak gerakan psikologi positif, optimisme adalah gaya penjelasan (*explanatory style*) yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasif. Orang yang optimis akan menginterpretasikan kejadian-kejadian buruk sebagai faktor yang sifatnya eksternal, bersifat sementara (*temporal*) dan hanya berlangsung pada situasi tertentu (dalam Luthan dan kawan-kawan, 2007). Dari definisi Seligman ini, orang yang optimis akan melakukan rasionalisasi (pembenaran) diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dialaminya. Orang optimis tidak melihat kegagalan diri sebagai kesalahan yang sudah mentradisi.

Dalam kasus kemandirian bangsa, bangsa yang optimis akan melihat masa depan kejayaan bangsa dengan penuh antusias. Keberhasilan membangun negeri ini ditentukan oleh faktor internal bangsa ini, bukan ditentukan oleh hutang luar negeri. Kekayaan alam dan seluruh potensi bangsa dipandang sebagai suatu kekuatan yang bisa didayagunakan secara optimal untuk kemakmuran rakyat. Kalaupun rakyat harus menderita karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sendiri, maka sifat ketidakmampuan ini hanya sementara (*temporal*). Kita bisa berkaca pada India yang memiliki gerakan swadesi untuk mengatasi kemiskinan problem global. Kita juga bisa belajar dari Cina yang memiliki sikap disiplin

dan kerja keras untuk menjadikan negaranya kuat. Karakter bangsa yang penuh optimisme inilah yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan yang melilit negeri ini.

Hadirin yang saya hormati,

Aspek modal psikologis (*PsyCap*) yang ketiga adalah harapan (*hope*). Harapan sering digunakan dalam pembicaraan sehari-hari dan dalam memaknainya kadang kurang tepat. Banyak yang mengartikan harapan (*hope*) sebagai *wishful thinking* (keinginan pikiran) kadang yang hanya berupa sikap positif pada tujuan tertentu. Harapan kadang juga hanya dipandang sebagai sebuah ilusi (*illusion*) belaka. Jika seseorang harus melakukan sesuatu dengan cara tertentu saja dan tidak mampu melihat dengan cara lain, maka orang akan mengalami tidak hanya frustrasi, melainkan sudah menderita tahap awal ketidakberdayaan.

Orang yang memiliki harapan tinggi (*high-hopers*) adalah para pemikir independen yang memiliki *internal locus of control*, membutuhkan tingkat otonomi yang cukup tinggi dan tidak suka diatur. Orang tipe ini memiliki motivasi besar untuk terus tumbuh dan memiliki motivasi instrinsik yang sangat kuat untuk memperkaya tugas atau pekerjaannya. Orang tipe ini cenderung kreatif dan banyak memiliki sumber daya, dan sangat mungkin menjadi enterprener yang sukses.

Sementara itu, orang yang tidak memiliki harapan rendah (*low-hopers*) akan menjadi orang penurut (konformis) dengan peraturan yang ada dan sangat patuh pada atasan. Atasan bisa saja melihat kelompok ini sebagai bawahan yang kooperatif, dapat dengan mudah diajak bekerja sama, padahal apa yang dilakukan sering kali tidak sesuai dengan keinginan pimpinannya, karena golongan ini suka terlihat “sibuk” di kantor.

Ada beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan refleksi diri apakah diri Kita termasuk orang yang memiliki harapan. Pertanyaan itu

antara lain: (1) apakah Kita termasuk orang yang mempunyai kemauan keras? (2) apakah Kita tahu persis tujuan hidup kita? (3) apakah Kita merasa dapat mengendalikan nasib kita sendiri? (4) apakah Kita cukup *tanggon* (*persistent*) untuk menyelesaikan tugas yang telah Kita tetapkan sendiri? (5) sulitkah bagi orang lain untuk mengalihkan keinginan Kita? (6) apakah kita cenderung menetapkan sendiri tujuan Kita? (7) apakah tujuan yang Kita tetapkan sangat menantang? (8) apakah Kita senang-senang terikat dengan tujuan-tujuan yang kita tetapkan sendiri?

Jika sebagian besar jawaban kita adalah “ya” pada pertanyaan-pertanyaan di atas, kita akan menunjukkan adanya kekuatan kemauan (*will-power*), sebagai salah satu komponen dari harapan. Kemauan saja belum cukup untuk menunjukkan seseorang memiliki *PsyCap Hope*. Seseorang juga harus memiliki cara (*pathways*) untuk mencapai tujuan anda.

Agar seseorang memiliki komponen cara (*pathways*), maka seseorang harus memiliki jawaban “ya” untuk pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) apakah Kita secara proaktif menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan Kita? (2) apakah Kita selalu mencari cara alternatif untuk mencapai tujuan Kita? (3) jika menemui hambatan dalam pencapaian tujuan, apakah Kita sudah punya alternatif lain untuk mengatasi hambatan tersebut? (4) apakah Kita punya kekuatan (*strength*) untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan dalam diri Kita?

Sebagai pemimpin bangsa, harapan pada rakyat harus dilontarkan, sehingga harapan itu akan membawa kemajuan pada bangsa ini. Sebagai calon legislatif, harapan-harapan yang disampaikan pada konstituen haruslah harapan yang realistik, bukan *wishful thinking*. Kita bisa memperhatikan bagaimana para pemimpin atau calon legislatif yang berkampanye. Sesekali kita bisa menayakan bagaimana usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bila jawabannya adalah tidak tahu, atau itu tergantung pada

Tuhan, dan tidak tahu cara untuk mencapainya, maka harapan kosong itulah yang akan diberikan kepada kita semua.

Sebagai bangsa yang ingin membentuk kemandirian, harapan-harapan harus dibangun dalam diri sanubari seluruh komponen bangsa ini. Harapan akan munculnya masa depan yang lebih cerah dari hari ini, harapan bahwa hari ini lebih baik dari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini, harus selalu didengungkan. Setelah harapan ditetapkan, masyarakat harus juga mengetahui cara (*pathways*) menempuh harapan yang dicanangkan itu. Dalam penemuan cara ini, masyarakat harus mengetahui langkah-langkah yang rasional untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan.

Hadirin yang saya hormati,

Aspek keempat dari modal psikologis (*PsyCap*) adalah resiliensi (*Resilliency*). Resiliensi juga sering dibahas secara terpisah, terutama oleh pelopor gerakan *living values*. Dalam psikologi, penelitian dan praktik resiliensi sudah cukup lama dikenal dalam bidang psikologi klinis, sebelum gerakan psikologi positif berkembang. Pada waktu itu bidang psikologi masih berorientasi psikologi negatif. Maka tidak heran apabila kalau penelitian-penelitian awal psikologi yang negatif ini berfokus pada anak yang tumbuh di keluarga berisiko tinggi, remaja bermasalah, dan keluarga bermasalah.

Resiliensi tidak saja terjadi pada tingkatan individual. Pada tingkatan organisasional, resiliensi juga pernah diteliti oleh Youssef (2004). Dalam disertasinya ia membuat simpulan bahwa organisasi juga mengalami proses resiliensi. Resiliensi, menurutnya, berkorelasi positif dengan harapan, optimisme, dan efficacy para pemimpin dalam organisasi itu.

Dari hasil penelitian-penelitian yang ekstensif dengan pendekatan *problem-centered* inilah muncul istilah-istilah *survivors* dan *exceptional individu*, istilah yang digunakan untuk menjelaskan orang-orang yang cukup kuat menjalani kehidupan yang normal setelah melalui pengalaman-pengalaman traumatik. Dalam

penelitian psikologi positif, para peneliti membangun ulang resiliensi dengan memperhatikan kemampuan dan kekuatan psikologis pada semua orang di semua rentang usia dan semua kondisi psikologis, tidak hanya pada orang-orang bermasalah yang menjadi *survivors*. Oleh karena itu, definisi resiliensi pun menjadi lebih kaya, yaitu kemampuan individu untuk mengingat kembali kegagalan, konflik, kesulitan dan kemudian mengubahnya menjadi pengalaman positif, yaitu pengalaman yang penuh hikmah.

Berikut ini beberapa pertanyaan yang bisa digunakan untuk merefleksikan diri apakah kita memiliki resiliensi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yaitu: (a) kapan terakhir Kita mengalami kesulitan, konflik, kegagalan, atau kejadian positif lain yang menurut kita sangat memberatkan? (b) konkretnya, masalah/kejadian apakah itu? (c) apakah menurut Kita kejadian tersebut datang secara tiba-tiba dan tidak diharapkan, atau perlahan-lahan tetapi menguras emosi? (d) strategi koping apa yang Kita terapkan untuk berhadapan dengan kejadian tersebut? (e) seberapa efektif strategi Kita dalam mengatasi masalah tersebut? (f) setelah melakukan coping, apakah Kita dapat pulih kembali dari kejadian tersebut? Jika 'ya' kenapa? Jika 'tidak' mengapa? (g) pelajaran apa yang dapat Kita petik dari pengalaman tersebut? (h) apakah ada alternatif lain untuk mengatasi kejadian tersebut? (i) secara keseluruhan, setelah menghadapi permasalahan/kejadian yang mengejutkan di masa lalu, menurut kita, apakah kita bisa menjadi normal kembali atau menjadi lebih dewasa, atau Kita merasa ada sesuatu yang hilang yang tidak mungkin kembali lagi?

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, tantanglah diri Kita kembali dengan mencoba mengingat waktu-waktu di mana kita secara sukarela keluar dari *pathways* lama kita dan meninggalkan zona nyaman (*comfort zone*) untuk mengejar sesuatu yang baru dan tidak mungkin diharapkan, dan kemudian dengan melanjutkan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Kapankah terakhir kita (a) secara sukarela melakukan sesuatu

yang sama sekali baru dan sulit? (b) melakukan sesuatu yang tidak biasa, meskipun Kita berpikir tindakan itu terlalu berisiko? Di saat kita pergi keluar negeri? (d) mencoba makanan baru yang belum pernah Kita coba sebelumnya? (e) mengambil rute yang berbeda dengan rute yang biasa Kita ambil? (f) mendengarkan jenis musik yang belum/jarang Kita dengar? (g) membaca sesuatu yang belum pernah kita baca karena rasa ingin tahu? (h) menerima ide orang lain karena kita pikir idenya lebih baik daripada ide kita sendiri? (i) berteman dengan orang-orang yang berbeda pandangan dan tidak menarik bagi Kita? (j) meminta bantuan kepada orang-orang yang statusnya di bawah Kita? (k) memberanikan diri untuk sekali-sekali tidak melakukan persiapan untuk melakukan improvisasi di tempat? (l) pindah ke lokasi yang baru? (m) mencari karir yang baru di tempat yang baru? (n) kembali ke sekolah dan mengambil bidang yang berbeda dengan bidang lama yang telah Kita kuasai? (o) memberikan kebebasan penuh kepada orang-orang yang bekerja untuk mengambil keputusan penting?

Jawaban-jawaban dan pengalaman dari pertanyaan tersebut akan membawa kita pada pemikiran seberapa besar kita berani menghadapi tantangan dan seberapa besar pula kita tangguh dalam menghadapi tantangan. Orang yang besar biasanya orang yang memiliki prinsip hidup. Ibarat karang di tepi laut, karang akan tegar walau diterpa ombak yang besar.

Hadirin yang saya hormati,

Bila modal psikologi lebih banyak menekankan pada penguatan karakter individual dalam mencapai tujuan, maka modal sosial, menurut Nan Lin (2004), akan lebih banyak menekankan pada aspek koneksi dan relasi dalam mencapai tujuan.

Routle Routledge and Amsberg (2003) mengidentifikasi bahwa istilah modal (*capital*) yang digunakan Hanifan di tahun 1916 menekankan pada pentingnya struktur sosial seseorang dalam perspektif bisnis dan ekonomi. Dari pendapat tersebut mencerminkan

bahwa modal usaha tidak cukup hanya uang, melainkan juga modal sosial. Sementara itu, Woolcock and Narayan (2000) menggambarkan lebih terinci karya Hanifan tersebut bahwa modal sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pentingnya partisipasi komunitas dalam meningkatkan performa sekolah. Digambarkan oleh Woolcock dan Narayan (2000) bahwa modal sosial itu merupakan substansi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seseorang, seperti kemauan baik (*goodwill*), dukungan (*fellowship*), simpati, dan hubungan sosial di antara individu dan keluarga yang membentuk unit sosial. Bila individu melakukan kontak dengan tetangganya dan mereka bersama tetangganya maka akan terdapat akumulasi modal sosial yang dengan segera memuaskan kebutuhan sosial (Anonim, <http://www.gnudung.com/literature/evolution.html>)

Dimensi modal sosial sangat luas dan kompleks. Modal sosial ini berbeda dengan modal manusia (*human capital*). Apabila dalam modal sosial segala sesuatunya lebih mengarah pada dimensi individual seperti daya dan keahlian yang dimiliki seorang individu, maka pada modal sosial ini, potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok lebih mendapatkan tekanan.

Robert D Putnam (2000) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat Modal Sosial yang rendah. Pandangan Putnam ini membuktikan bahwa aspek sosial menempati posisi penting dalam mendukung keberhasilan seseorang.

Tokoh lain yang berpengaruh dalam pemikiran Modal Sosial yaitu James Coleman (1990). Atas hasil studinya tentang pemuda dan pendidikan (*youth and schooling*), Coleman (1990) mendefinisikan bahwa Modal Sosial sebagai varian entitas terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya baik secara personal ataupun korporasi. Modal sosial menurutnya inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi dan

jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sangsi sosial bagi para anggotanya.

Francis Fukuyama (2000) menekankan Modal Sosial pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong-royong serta bekerja sama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.

Meskipun masing-masing tokoh yang mempopulerkan konsep Modal Sosial secara berbeda, bila ditarik secara umum, maka konsep Modal Sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan yaitu memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dan dengan modal sosial ini senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus-menerus.

Pada modal sosial ini terdapat unsur-unsur seperti jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama. Jaringan sosial yang luas akan mendorong orang untuk melakukan kerja sama yang saling menguntungkan, dan bukan kerja sama yang saling merugikan. Jaringan juga bisa melahirkan koneksi dan relasi yang saling tergantung (*interdependent*), dan bukannya jaringan yang menimbulkan ketergantungan (*dependent*) satu pihak pada pihak yang lain.

Dalam interaksi sosial, norma dan nilai dibutuhkan bagi individu untuk mengatur proses interaksi tersebut. Kesepakatan-kesepakatan akan timbul dan aturan-aturan akan disusun untuk memperlancar proses interaksi sosial. Dalam organisasi yang lebih luas, norma dan

aturan ini dapat berupa perjanjian-perjanjian yang mengikat antara kedua kelompok atau lebih. Dalam konteks negara misalnya, norma dan nilai bisa dibangun karena kesepakatan bersama baik secara bilateral (antara dua negara) maupun multilateral (melibatkan banyak negara).

Satu unsur lagi yang melandasi interaksi dalam modal sosial adalah munculnya perasaan saling percaya (*trust*). Interaksi yang baik akan didasari oleh kepercayaan yang tinggi antara masing-masing pihak. Ketidakpercayaan antara pihak yang berinteraksi dapat melahirkan ketegangan dan konflik, terlebih lagi apabila dalam interaksi tersebut ada usaha untuk saling merugikan satu dengan yang lain.

Bagaimana menggunakan modal sosial ini untuk membangun kemandirian bangsa? Kemandirian bangsa bila dikaitkan dengan modal sosial, maka negara harus mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya. Pemimpin harus dipercaya rakyatnya. Rakyat harus mendapatkan kepercayaan pemimpinnya. Lembaga-lembaga yang ada harus saling mempercayai. Syarat kepercayaan itu antara lain adalah adanya norma atau nilai yang disepakati bersama. Bila relasi ini meningkat dalam konteks yang lebih luas, maka modal sosial yang dibangun juga akan semakin meningkat.

Hadirin yang kami hormati,

”Jangan menjadi pemalas dan mudah menyerah. Sifat yang harus dimiliki bangsa ini adalah tangguh, ulet, peduli dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,” Kata-kata ini bisa kita ingat bersama di saat Presiden Susilo Bambang Yudoyono saat menyampaikan pidatonya di acara puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2008 lalu di Auditorium Universitas Airlangga.

Dari pidato itu menunjukkan bahwa ada karakter bangsa yang perlu diubah. Karakter bangsa yang pemalas dan mudah menyerah harus digantikan dengan karakter yang tangguh, ulet, peduli dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Bak gayung bersambut dengan

pidato tersebut, maka saya menghimbau bahwa kepemilikan modal psiko-sosial bangsa ini akan mampu mengangkat bangsa ini menjadi mandiri.

Untuk mengakhiri pidato saya ini, perkenankan saya mengambil rangkuman, bahwa kemandirian seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah dimilikinya modal psikologis. Modal psikologis yang perlu ditanamkan adalah adanya *self-efficacy* (keyakinan diri) bahwa kita mampu mandiri, adanya harapan jauh ke depan akan adanya perubahan yang positif, cara pandang terhadap masalah yang positif yang tercermin dari sikap pribadi yang optimisme, dan ketangguhan (resiliensi) terhadap masalah yang dihadapi.

Sementara itu, ketika berinteraksi dengan dunia luar dibutuhkan kepercayaan (*trust*) dan jejaring sosial yang luas. Tanpa jejaring ini tidak akan ada kesuksesan dalam membangun kemandirian. Jejaring tidak dimaksudkan untuk membuat ketergantungan-ketergantungan baru (*dependensi*), melainkan untuk membuat saling ketergantungan (*interdependensi*), sehingga dengan *interdependensi* ini menghasilkan perasaan percaya dan sikap saling menghormati.

Dukungan lain dari kajian ini adalah penelitian Norman (2006) menunjukkan bahwa kepercayaan bawahan bisa ditumbuhkan dengan adanya *PsyCap* bila terdapat transparansinya tinggi. Dukungan ini timbul karena adanya kepercayaan bawahan pada atasan. Implikasinya dalam membangun negeri ini, apabila kita ingin membentuk kemandirian yang baik, maka seorang pemimpin harus memiliki *PsyCap* yang tinggi. Dengan *PsyCap* yang tinggi dan langkah-langkah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan itu dilakukan dengan transparansi yang tinggi, maka kepercayaan rakyat akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya kepercayaan ini, bangunan interaksi dan tatanan sosial akan semakin kuat pula. Rakyat tidak akan menolak bila harus menderita bersama bila harus menderita.

Hadirin yang saya muliakan,

Di akhir pidato saya ini, sekali lagi perkenankanlah saya memanjatkan puji syukur *Alhamdulillah robbil 'alamiin* ke hadirat Allah swt., atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Saya menyadari bahwa apa yang saya peroleh saat ini bukan semata-mata karena usaha saya sendiri, saya ini hanyalah “semar” yang perannya ditentukan oleh Dalang. Selain itu, keberhasilan ini juga sebagai hasil bantuan dari banyak pihak. Sudah sepantasnyalah pada kesempatan yang baik ini dari hati yang paling dalam saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak tersebut.

Kepada Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Pendidikan Nasional **Prof. Dr. Bambang Sudibdyo, MBA**, beserta jajarannya. Saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk memangku jabatan akademis sebagai Guru Besar di Bidang Psikologi Sosial pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Kepada yang terhormat Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga **Prof Dr. Sam Suharto, dr., Sp.MK**, Sekretaris Senat Akademik Universitas Airlangga **Prof. Dr. Frans Limahelu, SH. LLM.**, dan seluruh Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaannya untuk menyetujui dan menerima saya sebagai Guru Besar di lingkungan Universitas Airlangga.

Kepada Rektor Universitas Airlangga **Prof. Dr. Fasich, Apt.**, beserta para Wakil Rektor, para Direktur, dan lembaga di Universitas Airlangga, saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para mantan Rektor Universitas Airlangga **Prof. Dr. Med., Puruhito, dr., Sp.BTK Prof. Dr. Soedarto, dr. DTM&H, Prof. Dr. Bambang Rahino Setokusuma, dr. dan Prof. dr. Soedarso Djojonegoro** yang

telah memberikan kesempatan saya belajar untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

Kepada yang saya hormati para Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga **Prof. Hanafi Molyohardjono, Sp.KJ.**, **Prof. Marlina S. Mahajudin, dr., Sp.KJ.**, dan **Prof. Dr. M. Zainudin, Apt.**, saya menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga, karena daripada pimpinan ini saya dapat belajar dan menimba ilmu.

Kepada rekan saya seperjuangan, *three musketeer*, **Prof. Dr. Fendy Suhariyadi, MT.** (Direktur Sumber Daya) dan **Dr. Seger Handoyo**, yang sekarang menjadi Dekan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, terima kasih atas kebersamaan selama ini yang selalu diwarnai sikap saling asah, asih, dan asuh.

Kepada yang terhormat Ketua Badan Pertimbangan Fakultas ibu **Dra. Prihastuti, S.U.** dan seluruh anggota Badan Pertimbangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, saya menyampaikan terima kasih atas kesediaannya merapatkan dan mencari *peer-reviewer* hingga mengusulkan kepangkatan saya menjadi Guru Besar.

Ucapan terima Kasih juga saya sampaikan kepada para review kepangkatan saya **Prof. Dr. Enoch Markum** dari Universitas Indonesia, **Prof. Djamaludin Ancok, Ph.D.**, dan **Prof. Dr. Zulriskar** dari Universitas Padjadjaran Bandung. Karena saran dan masukan beliau ini sehingga proses penilaian angka kredit kepangkatan saya tidak mengalami hambatan sesuatu apapun.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para promotor saya saat menempuh program doktoral di Universitas Gadjah Mada, **Prof. Dr. Bimo Walgito**, **Prof. Djamaludin Ancok, Ph.D.**, dan **Prof. Safri Sairin, Ph.D.** atas bimbingannya selama ini.

Para Dosen saya senior seperti **Drs. Ino Yuwono, MA**, **Drs. E.M. Agus Subekti, M.Kes., M.Psi.**, **Drs. Hawaim Machrus, M.S.**, **Drs. Sudaryono, S.U.**, **Dra. Woelan Handadari, M.Si.**, **Dra. Veronica Suprpti, M.S.Ed.** dan **Drs. Duta**

Nurdibanandaru, M.S., saya menyampaikan terima kasih yang dalam.

Khususnya kepada yang saya hormati, **Dr. Yoseph Jangkung Karyantoro, MBA.** atas saran, wejangan dan arahnya, saya akhirnya memilih psikologi sosial sebagai peminatan dan menjadi guru besar di bidang ini pula. Oleh karena itu tiada kata yang pantas saya ucapkan kecuali terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Untuk guru-guru SD, SMP, SPG, dan para dosen jurusan Bahasa Inggris IKIP Surabaya yang telah mengajari saya, terima kasih atas bimbingannya selama ini. Tiada kata terindah yang bisa aku kenang, kecuali jasa-jasa para pendidik di lembaga itu.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para sesepuh dan pengurus KONI Provinsi Jawa Timur, atas bimbingan dan kebersamaannya selama ini hingga membuat saya mampu berorganisasi.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada para sesepuh KOMDA PSSI Jawa Timur dan para pengurus atas didikan dan kebersamaannya selama ini.

Hadirin yang saya muliakan,

Pada kesempatan ini, perkenankan saya untuk mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada almarhum bapak saya, **Sastro Wojono** yang telah meninggalkan saya sejak saya usia 7 tahun dan almarhumah si-mbok saya **Rusmini** yang telah menjadi *single parent* dan harus mengasuh dua anak yang sedang membutuhkan bimbingan dan biaya. Dari orang tua inilah sebenarnya saya dapat pelajaran hidup yang sangat berharga, pandangan *sapa sing temen bakal tinemu*. Pelajaran lain yang saya peroleh adalah pentingnya doa orang tua, terutama ibu adalah sangat mujarab.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada almarhum dan almarhumah mertua saya, bapak **Sutarno Tjotrohartono** dan

ibu **Suharti** yang telah mengasuh saya ketika harus kuliah S2 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kepada kakakku **Hardjito** beserta keluarganya, saya sampaikan hormat dan kasih sayang yang dalam, semoga apa yang kita alami berdua menjadi contoh dan bekal refleksi bahwa Yang Kuasa itu bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dalam Surat Yaasiin ayat 82 dinyatakan bahwa "*Innamaa amruhu idzaa araada syai-an ay yaquula lahuu kun fayakuun*". Sesungguhnya Perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah" maka terjadilah ia.

Kepada keluarga istri saya dan seluruh keluarganya, seperti: **Dr. Ir. Sri Widji Mulyono, M.S., Drs. Tri Budi Setyono, Drs. Bambang Puji Raharjo, Djoko Heryatmono, SH., Eko Ariyanto, SH., Hasto Waluyo, dan Wahyu Hartono**. Atas bantuan, kesabaran dan dukungan moralnya selama ini saya menyampaikan terima kasih.

Kepada istriku yang tercinta **Dra. Sri Puji Astuti Wahyuningsih, M.Si**, tiada kata terindah yang bisa saya sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang sangat mendalam atas segala dukungan, bantuan, dorongan, kasih sayang yang tulus selama ini diberikan. Mudah-mudahan dalam waktu dekat juga bisa menyelesaikan S3-nya.

Kepada anak-anakku yang aku kasihi, **Baskara Wiku Adi Kusuma, Yogeswari Sista Shintyamani, Lukiteswari Dyah Tri Hapsari, dan Lakshiteswari Dyah Cundhamani**, terima kasih saya sampaikan atas segala pengertian, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan kepada saya. Hanya doa dan ridhlo Allah swt. sajalah yang mampu memberikan kekuatan untuk kita.

Kepada seluruh panitia yang terlibat dalam prosesi ini, saya mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih yang dalam atas dukungan dan bantuannya.

Demikian pidato saya, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran hadirin dan mohon maaf apabila ada kekurangan

dan ada yang tidak berkenan. Pada kesempatan yang baik ini, saya juga memohon maaf apabila ada kesalahan dalam ucapan, tindak tanduk dan tutur kata baik yang sengaja ataupun tidak sengaja.

Billahitaufiq wal hidayah,

Wassalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Social Capital*. <http://www.gnudung.com/literature/evolution.html> (Diakses 1 Pebruari 2009).
- Bandura A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Coleman J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Fukuyama F. (2000). *The Great Depression: Human Nature and the Recosntitution of Social Order*. London: Profile Book.
- Ismawan B. (2003). *Kemandirian, Suatu Refleksi*, Artikel Th. II - No. 3 - http://www.ekonomirakyat.org/edisi_15/artikel_3 (Diakses 7 Pebruari 2009).
- Lin N. (2004). *Social Capital: A Theory of Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luthans F, Joussef CM, & Avolio BJ. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. Oxford: Oxford University Press.
- Neuman WL. (2003). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approachs* (Fifth ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Norman SM. (2006). *The Role of Trust: Implications for Psychological Capital and Authentic Leadership. A Dissertation*. The Faculty of the Graduate College at University of Nebraska: ProQuest Information and Learning Company.
- Putnam RD. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster
- Sumardjono. (2007). *Kejayaan Maritim Indonesia*, <http://epajak.org/abg/free-monitor-hankam/kejayaan-maritim-indonesia> (Diakses 7 Pebruari 2009).
- Youssef CM. (2004). *Resilliency Development of Organizations, Leaders and Employees: Multi-level Theory Building and Individual-Level, Path- Analitical Empirical Testing. A Dissertation*, the Faculty of the Graduate College at University of Nebraska: ProQuest Information and Learning Company.

- 1977–1980 : SMP Negeri Karangjati Kecamatan Karangjati
Kabupaten Ngawi
- 1980–1983 : SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Negeri Ngawi
Jurusan Guru SD di Kabupaten Ngawi
- 1983–1985 : Program Studi D2 Bahasa Inggris Fakultas Bahasa
dan Sastra IKIP Negeri Surabaya
- 1985–1990 : Program Studi S1 Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya
- 1994–1996 : Program Studi S2 Psikologi Peminatan Psikologi
Sosial di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- 1997–2005 : Program Studi S3 Psikologi Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

PELATIHAN YANG DIKUTI

1. Penataran P4 Pola 120 jam di Unair 20 Agustus sampai
6 September 1997 dan masuk dalam Peserta Terbaik kedua (*The
Best Ten*).
2. Penataran Manajemen Olahraga Tingkat Nasional di Jakarta
tanggal 12–22 Januari 1998 yang diselenggarakan KONI Pusat
bekerja sama dengan Kantor Menpora.
3. Semiloka Penerapan IPTEK dalam Cabang Olahraga Tennis
yang dipandu oleh Gebhard Gritsch Ph.D. dari Swedia di IKIP
Yogyakarta 5–6 Desember 1997.
4. Pelatihan Penulisan Buku Ajar Perguruan Tinggi yang
diselenggarakan Departemen Pendidikan Nasional di Yogyakarta
10–22 Juli 2000.
5. Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif dan *The Ethnograph*
di FISIP Unair 19–29 Juni 2001.
6. Pelatihan Tes Proyektif di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah
Mada tahun 2004.
7. Pelatihan Asessor BAN PT di Jakarta tahun 23–25 Juni 2007.

RIWAYAT KEPANGKATAN

1. Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Golongan III/a terhitung mulai 1 Maret 1992 dengan SK Mendikbud No: 5302/PT03.H15/C/1992 tertanggal 9 Juli 1992
2. Pegawai Negeri Sipil dengan pangkat Penata Muda golongan III/a terhitung 1 Desember 1993 dengan SK Mendikbud No: 5110/PT03.H2/C/1993 tertanggal 24 November 1993.
3. Penata Muda Tk. I dengan Golongan III/b terhitung tanggal 1 Oktober 1997 dengan SK Mendikbud No. 9667/J03/KP/1997.
4. Penata dengan Golongan III/c terhitung tanggal 1 April 2000 dengan SK Mendiknas 5805/J03/KP/2000.
5. Penata Tk. I dengan Golongan III/d terhitung 1 Oktober 2002 dengan SK Mendiknas No. 8304/J03 /KP/2002 tertanggal 30 September 2002.
6. Pembina dengan Golongan IV/a terhitung 1 Oktober 2005 dengan SK Mendiknas No: 3586/A2.7/KP/2006.
7. Pembina Tk. I dengan Golongan IV/b terhitung 1 Oktober 2007 dengan SK Mendiknas No.: 6099/A4.5/KP/2008.

RIWAYAT JABATAN AKADEMIK

1. Asisten Ahli Madya dengan Golongan III/a dengan SK Mendikbud No.: 7598/PT03.H/C/1994 tertanggal 18 Juni 1994.
2. Asisten Ahli dengan Golongan III/a terhitung 1 September 1997 dengan SK Mendikbud No. 6660/J03/KP/1977 tertanggal 1 September 1997.
3. Lektor Muda dengan Golongan III/c terhitung 1 April 2000 dengan SK Mendiknas No. 5805/J03/KP/2000 tertanggal 7 Juli 2000.
4. Lektor dengan Golongan III/c terhitung 1 Januari 2001 dengan SK Mendiknas No.: 432/INP/J03/KP/2001 tertanggal 20 Juli 2001
5. Lektor Kepala dengan Golongan IV/a terhitung 1 Juli 2005 dengan SK Mendiknas No.: 6099/A4.5/KP/2008 tertanggal 4 Februari 2008

6. Guru Besar dengan Golongan IV/b terhitung 1 September 2008 dengan SK Mendiknas No. 70505/A.4.5/KP/2008 tertanggal 30 Agustus 2008.

RIWAYAT JABATAN TAMBAHAN

1. Ketua Panitia Skripsi Psikologi tahun 1997-2005 dengan SK Rektor No. 04/J.03.10/KM/1997.
2. Anggota TIM Pembina Penalaran dan Keilmuan (TPPK) Fakultas Psikologi Unair 4 Mei 2000.
3. Anggota Tim Pembina Finalis Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa Unair dalam PIMNAS tahun 2002-2005.
4. Pembimbing beberapa Finalis dan Juara Tingkat Nasional Lomba Presentasi Pemikiran Kritis Mahasiswa dari Unair sejak 2003-2005.
5. Pembantu Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga 2002-2006 dengan SK Rektor 9452/J03/KP/2002 tertanggal 16 Desember 2002.
6. *Person in Charge* (PIC) Program Hibah Kompetisi (PHK) SP4 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2003-2005.
7. Koordinator Program Hibah Kompetisi (PHK) A3 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2007-2009.
8. Wakil Dekan III Bidang Kerja sama, Sistem Informasi, dan Alumni Universitas Airlangga Surabaya 2007-2010 dengan SK Rektor nomor 2911/J03/KP/2007 tertanggal 19 April 2007.
9. Mitra Bestari *Journal of Indonesia Social Sciences* terbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

RIWAYAT PENGALAMAN ORGANISASI DAN KONSULTAN

1. Psikolog Tim Persebaya pada Kompetisi Divisi Utama PSSI 1991-1992
2. Psikolog Tim Mitra Surabaya pada Kompetisi Galatama 1993-1994.

3. Seksi Litbang Komda PSSI Jawa Timur periode 1993–1997.
4. Seksi Sumber Daya Manusia Pengda PSSI Jawa Timur 1997–2001.
5. Seksi Penelitian Bidang Litbang KONI Jatim 1994–1998.
6. Konsultan Psikologis Tim Sepakbola di Surabaya dan Lamongan 2002–2004.
7. Psikolog Tim Persebaya pada Kompetisi Divisi I Ligin 2004.
8. Koordinator Wilayah Ikatan Psikologi Sosial Jawa Timur 2005–2008.
9. Wakil Ketua Bidang Litbang KONI Provinsi Jawa Timur 2006–2010.
10. Anggota Presidium IKA Airlangga 2006–2010.
11. Ketua Bidang II Pendukung Tim PON Jatim Tahun 2008 dan sekaligus bekerja sebagai Motivator Kontingen Jatim bersama Sdr. Andre Wongso.

PENGALAMAN MENGAJAR MATA KULIAH

1. Psikologi Sosial I di Psikologi Unair (S1).
2. Psikologi Sosial II di Psikologi Unair (S1).
3. Psikologi Pedesaan di Psikologi Unair (S1).
4. Psikologi Olahraga di Psikologi Unair (S1).
5. Psikologi Rekayasa Sosial di Psikologi Unair (S1).
6. Psikologi Perubahan Sosial di Psikologi Unair (S1).
7. Psikologi Sosial Terapan di Psikologi Unair (S1).
8. Sejarah Aliran Psikologi di Psikologi Unair (S1).
9. Metode Penelitian (Dasar) di Psikologi Unair (S1).
10. Metode Penelitian Kualitatif di Psikologi Unair (S1).
11. Psikologi Kognitif di Psikologi Unair (S1).
12. Psikologi Sosial di PSDM Pascasarjana Unair (S2).
13. Pengembangan Institusi Pemerintahan di PSDM Pascasarjana Unair (S2).
14. Kepemimpinan Visioner di PSDM Pascasarjana Unair (S2).
15. Perencanaan SDM di PSDM Pascasarjana Unair (S2).

16. Penelitian Kualitatif Program Magister Psikologi di Fakultas Psikologi Unair (S2).
17. Teori Value (Mata Kuliah Penunjang Disertasi/MKPD) di Pascasarjana Unair (S3).
18. Teori-teori Perilaku (Mata Kuliah Penunjang Disertasi) di Pascasarjana Unair (S3).
19. Sebagai Penguji beberapa Disertasi Mahasiswa S3 di Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

PENGALAMAN PEMBIMBING KARYA ILMIAH MAHASISWA, SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

1. Sebagai pembimbing sejumlah karya ilmiah mahasiswa S1 tingkat nasional untuk sejumlah karya ilmiah mahasiswa pada PIMNAS.
2. Sebagai Pembimbing Skripsi beberapa Mahasiswa S1 di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
3. Sebagai Pembimbing Skripsi beberapa Mahasiswa S1 di Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya.
4. Sebagai Pembimbing Tesis beberapa mahasiswa S2 Program Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Pascasarjana Universitas Airlangga.
5. Sebagai Pembimbing Tugas Akhir beberapa Mahasiswa S2 Program Magister Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
6. Sebagai Konsultan Metodologi Research beberapa Mahasiswa S3 di Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.

PENELITIAN ILMIAH

1. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul Penelitian "Studi Pengaruh Tempat Pertandingan dan Klasemen Tim terhadap Hasil Pertandingan Tim Sepakbola pada Kompetisi Liga Non Amatir 1992–1993", tahun 1993.

2. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul Penelitian "Korelasi Hasrat Berprestasi dan *Self-Efficacy* dengan Performa Atlet Sepakbola" tahun 1994.
3. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Persepakbolaan di Jawa Timur, tahun 1995.
4. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Faktor-Faktor dalam Agresi Penonton Sepakbola" tahun 1997.
5. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Pemanfaatan Ruang Rumah/Tempat Tinggal Warga Madura di Surabaya", tahun 1997.
6. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Pengaruh Alat Permainan Edukatif terhadap Perkembangan Inteligensi dan Kematangan Sosial anak Balita (2-5 tahun)" tahun 1997.
7. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Pengaruh Fanatisme, Rangsang Situasional, Deindividuasi, dan Frustrasi terhadap Agresi Penonton Sepakbola: Suatu Model Kausal" tahun 1997.
8. Sebagai Anggota Peneliti dengan Judul "Pengaruh Kepadatan dan Suhu pada Kemampuan Memory" tahun 1998.
9. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Pengaruh identitas Sosial, Sosialisasi rasial, dan Ethnosentrisme terhadap Agresi Rasial" tahun 1998.
10. Sebagai Anggota Peneliti bersama Ino Yuwono dengan judul "Perbedaan antara Mahasiswa Cina dan Jawa dalam Penerimaan Sosial Antaretnis" tahun 1999
11. Sebagai Anggota Peneliti dengan Judul "Karakteristik Kepribadian dan Kecelakaan Kerja" tahun 1999
12. Sebagai Anggota Peneliti bersama Marlina Mahajudin dengan Judul "Kompetensi Sosial dan Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*) di kalangan Manula" tahun 2000.
13. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Agresi Penonton Sepakbola Ditinjau dari Identitas Sosial dan Hasil Pertandingan" tahun 2000.

14. Sebagai Anggota Peneliti dengan MMW Tairas sebagai ketua dengan Judul "Sosialisasi Rasial, Identitas Rasial, Ethnosentrisme dan Agresi Rasial Ditinjau dari Perbandingan Antara Mahasiswa Cina dan Jawa" tahun 2000.
15. Anggota Peneliti "Potensi dan Peluang Sumber daya di Wilayah Kecamatan Udan Awu Kabupaten Blitar Jatim" tahun 2000.
16. Sebagai Anggota Peneliti dengan Judul "Peranan Interdependensi Tugas dan Kohesivitas dalam Kinerja " tahun 2001.
17. Sebagai Anggota Peneliti dengan Judul "Penggunaan Teknik "Jigsaw" untuk Menurunkan Prasangka Antarkelompok: Suatu Uji terhadap Hipotesis Kontak" tahun 2001.
18. Sebagai Anggota Peneliti bersama Cholichul Hadi dengan judul "Pilot Proyek Pemberdayaan Kelompok Melalui Interdependensi Tugas: Kajian Psikologi Eksperimen pada Komitmen dan *Need-Achievement* Petani", tahun 2001.
19. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Deskripsi Perilaku Agresi Penonton Sepakbola Surabaya" tahun 2001.
20. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Peran Panti dalam Penanggulangan masalah Napza" tahun 2001.
21. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Identifikasi Masalah Pertanahan di Indonesia" tahun 2002.
22. Sebagai Konsultan Penelitian Balitbangda Propinsi Jawa Timur dengan judul "Potensi Konflik di Jawa Timur" tahun 2003.
23. Sebagai Anggota peneliti dengan Ketua Seger Handoyo dengan Judul "Studi Perbedaan Tingkat Organisasi Pembelajaran pada Fakultas Penerima dan Bukan Penerima Proyek Program Kompetitif di Universitas Airlangga", tahun 2003.
24. Sebagai Tim Peneliti Kerja Sama dengan Leicester University, UK (dengan Dr. Lorrain Sheridan) dengan Judul "Perilaku Memata-Matai (*Stalking Behavior*)" tahun 2004.
25. Sebagai Ketua Peneliti dengan Judul "Streteotipe Etnis Tionghwa dan Efeknya terhadap Perilaku Bisnis" tahun 2005.

SEMINAR/TEMU ILMIAH/PELATIHAN

1. Sebagai Pemakalah pada Seminar dengan Judul "Peran Suporter di Era Milenium III" di Hotel Wetha Surabaya tanggal 23 Desember 1999.
2. Sebagai Pembicara pada "Pelatihan Hukum Bidang Keagamaan Se-Jatim Tahun 2001 dengan Materi Psikologi Massa" tanggal 25-26 April 2001.
3. Sebagai Pembicara dalam "Pelatihan Penyusunan Alat Ukur Perilaku" di Unair pada tanggal 5-6 Oktober 2001.
4. Sebagai Pembicara pada acara "Temu Pakar dan Praktisi dalam Pembekalan Pelatih Sepakbola Jawa Timur Menjelang Musim Kompetisi" tahun 2002.
5. Sebagai Pemakalah dalam Temu Ilmiah I APIO 2-3 Agustus 2002 di Surabaya dengan Judul Makalah "Komitmen Organisasi: Perspektif Psikologi Sosial."
6. Sebagai Pemakalah dalam Temu Ilmiah dalam Simposium dan Konggres II Ikatan Psikologi Sosial di Baturaden Purwokerto pada 12-14 April 2003 dengan judul makalah "Penggunaan *Teknik Jigsaw* dalam Pengajaran untuk Menurunkan Prasangka antarkelompok" tanggal 14 Desember 2001.
7. Sebagai Pembicara pada "Kursus Kewirausahaan Karyawan PraPurna Bakti PPT Migas Cepu dengan materi Management Stress" pada tanggal 24 Mei 2000
8. Sebagai Pemakalah dalam Temu Ilmiah dan Konggres Himpsi IX 15-17 Januari 2004 di Surabaya dengan judul "Pengaruh Kehadiran Fisik Kiai dalam *Taushiyah* Politik terhadap Tingkat *Obedience* Santri dalam Menentukan Sikap Politik"
9. Sebagai Pemakalah pada Seminar Kejahatan di Perkotaan di Fakultas Psikologi Unair tahun 2004 dengan judul makalah "Perilaku Kriminal: Ditinjau dari Aspek Psikologis."
10. Sebagai Pemakalah dalam Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial di Kuta Bali pada 21-23 Mei 2005 dengan judul makalah

- "Pengaruh identifikasi sosial terhadap agresi penonton (suatu eksperimen agresi pada permainan sepakbola kotak)."
11. Sebagai Pemakalah dalam Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial di Kuta Bali pada 21–23 Mei 2005 dengan judul makalah "Pencairan Identitas Sosial (*fluidity of social identity*) Penonton Sepakbola."
 12. Sebagai Pemakalah dalam Temu Ilmiah dan Konferensi II Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi di Bandung (APIO) di Bandung 5–6 Agustus 2005 dengan judul makalah "Pencairan Identitas Sosial (*Fluidity of Social Identity*) sebagai Indikator Loyalitas terhadap Organisasi: Suatu Kajian Kritis Dasar Komitmen terhadap Organisasi."
 13. Sebagai Pemakalah dalam Pelatihan Pemetaan daerah Rawan Bencana Sosial di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada 28 Agustus 2005 dengan topik "Pemetaan Konflik di Jawa Timur dan Manajemen Konflik."
 14. Sebagai Pemakalah pada Temu Ilmiah Nasional dengan tema "Psikologi dan Problem Bangsa di Unair 18–19 Nopember 2005 dengan Judul Makalah "Tinjauan Teoretik Perilaku Korupsi di Indonesia."
 15. Sebagai Pemakalah pada Temu Ilmiah Nasional IPPI V di Unmuh Malang 25–26 Agustus 2006 dengan judul "Tembang macapat (Ragam tembang Jawa) sebagai Stimulator untuk Peningkatan Sensitivitas Emosi."
 16. Sebagai Anggota Pemakalah pada International Conference on Educational Leadership-UPAL (ICEL2006) di Assumption University, Thailand 24–25 Nopember 2006 dengan Judul Makalah " Strategic Issues in Higher Education."
 17. Sebagai Pemakalah pada Biennial ICIOP 2007 Agustus 9–11 di Yogyakarta dengan judul: *The Fluidity of Social Identity on Political Party: A case study on the "flea hop" (Kutu Loncat) Politician.*

18. Sebagai Pemakalah pada Temu Ilmiah Nasional IPS-IPPI dan Fakultas Psikologi Unair 3–4 September 2007 dengan Judul: *Faktor-faktor Pembentuk Identitas Etnik*.
19. Sebagai Pemakalah pada Seminar International: Qualitative Research in Social Sciences pada tanggal 11 September 2007 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan judul *Ethnic identity formations and its effects on social interaction among students*.

PUBLIKASI JURNAL ILMIAH

1. Suryanto dan Djamaludin Ancok. (1997). "Agresi Penonton Sepakbola", *BPPS-UGM*, 10(1A): 1–13.
2. Suryanto dan Agus Subekti. (1999). "Pengaruh Temperatur dan Kepadatan terhadap Kemampuan Ingatan". *Jurnal Ilmiah ANIMA* Vol. 14, No. 5.
3. Suryanto dan Tairas. (2000). "Sosialisasi Rasial, Identitas Rasial, Ethnosentrisme dan Agresi Rasial Ditinjau dari Perbandingan antara Mahasiswa Cina dan Jawa," *Insan Media Psikologi*. 1(1): 1–13.
4. Suryanto dan Ino Yuwono. (2000). "Penerimaan Sosial antar Etnis antara Cina dan Jawa di Mata Mahasiswa". *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Th. XIII No. 3 hal. 65–74.
5. Suryanto. (2000). "Pemukiman dan Pemanfaatan Warga Madura di Surabaya (Suatu Studi Kualitatif)" *Media Psikologi INSAN* 3(1): 3–15.
6. Suryanto. (2000). Anggota penulis "Karakteristik Kepribadian dan Kecelakaan Kerja" *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. 1(3): 72–83.
7. Suryanto dan Tairas. (1999). Ketua Penulis "Sosialisasi rasial, Identitas rasial, Ethnosentrisme dan Agresi Rasial ditinjau dari Perbandingan antara Etnis Cina dan Jawa. " *Media Psikologi INSAN*. Nomor 1 tahun I, hal. 2–13.

8. Suryanto. (2001). "Pengaruh Tempat Pertandingan terhadap Kemenangan Tim pada Pertandingan Sepakbola", *Insan Media Psikologi*, 3(3): 173–180.
9. Suryanto dan Ino Yuwono. (2002). Perilaku Agresi Penonton Sepakbola di Surabaya, *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. 3(2): 32–42.
10. Ino Yuwono dan Suryanto. (2002). "Upaya Mereduksi Prasangka antar Etnis dengan Menggunakan *Jigsaw Technique*". *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. 3(2): 52–62.
11. Latifah, A dan Suryanto. (2002). "Kecenderungan Agresi di Rumah Susun Ditinjau dari Pengalaman Crowding", *Insan Media Psikologi*, 4(3): 117–130.
12. Handoyo S, Suhariyadi, F, dan Suryanto. (2003). "Studi Perbedaan Tingkat Organisasi Pembelajaran pada Fakultas Penerima dan Bukan Penerima Proyek Program Kompetitif di Universitas Airlangga", *Insan Media Psikologi*, 5(3): 151–156.
13. Suryanto (2005). "Motivasi Dasar Pencairan Identitas Sosial (*Fluidity of Social Identity*) Penonton Sepakbola". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1): 57–67.
14. Anjandi, C. dan Suryanto. (2006). "Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal". dalam *Insan Media Psikologi* Vol. 8 No. 3.
15. Penulis beberapa artikel di media massa.